



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 2 (2024) | 174-182

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i2.174-182>

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERFIKIR LOGIS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD NURUL-ILMI

Neng Gina Ashilah*, Ine Nirmala, Nida'ul Munafiah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang

*e-mail: nengginaasshilah@gmail.com

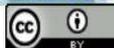


Abstrak. Pembelajaran sains anak usia dini dapat di lakukan dengan berbagai cara yang menyenangkan seperti melalui kegiatan mencampurkan primer menjadi beberaa warna sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembelajaran sains melalui kegiatan mencampurkan warna dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis serta pemahaman tentang konsep warna pada anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 13 anak dari kelas A di Paud Nurul-Ilmi sebagai subjek penelitian. Metode penelitian yang di gunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian melibatkan 13 orang anak dari kelas A di Paud Nurul-Ilmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains mencampurkan warna membawa dampak positif bagi anak usia 4-5 tahun. Anak mengalami peningkatan dalam pemahaman tentang warna primer dan sekunder setelah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, pembelajaran ini juga merangsang kemampuan berpikir kritis anak-anak melalui diskusi dan eksplorasi dalam kelompok kecil. Interaksi dengan teman-teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak, mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan kerja sama dalam mencampurkan warna.

Kata Kunci: Kemampuan Berfikir; PAUD; Pembelajaran Sains; Pencampuran Warna.

Abstract. Early childhood science learning can be done in various fun ways, such as through the activity of mixing primary into several secondary colors. This research aims to explain science learning through color mixing activities in developing logical thinking skills and understanding of color concepts in early childhood. The research was conducted involving 13 children from class A at Paud Nurul-Ilmi as research subjects. The research method used was a descriptive qualitative method with research subjects involving 13 children from class A at Paud Nurul-Ilmi. The results of the research show that learning science by mixing colors has a positive impact on children aged 4-5 years. Children experienced an increase in their understanding of primary and secondary colors after participating in this activity. Apart from that, this learning also stimulates children's critical thinking skills through discussion and exploration in small groups. Interaction with peers also influences children's social development, teaching them to communicate well and work together in mixing colors.

Keywords: Thinking Ability; preschool; Science Learning; Color Mixing.



PENDAHULUAN

Generasi muda usia dini merupakan penerus masa depan bangsa, hingga kehadirannya begitu di nantikan oleh semua orang, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat sekitar, manapun pemerintahan atau negara selain itu menurut para ahli bahwa anak usia dini mempunyai rentang usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun. Menurut pendapat Mansur (2022) menyatakan bahwa anak usia dini mempunyai masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Usia dini juga dianggap sebagai periode yang efektif untuk mendorong perkembangan potensi kecerdasan pada anak, dikarenakan anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangan pada otaknya sangatlah cepat, masa ini biasanya di sebut sebagai masa golden age atau masa emas. Maka dari itu masa usia dini ialah masa keemasan yang tidak dapat di ulang kembali, masa perkembangannya dan setiap komponen perkembangan anak yang akan membentuk dasar awal untuk perkembangan berikutnya.

Pendidikan merupakan salah satu Dukungan yang sangat penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada masa anak-anak. Sekolah usia dini adalah jenis Pendidikan yang difokuskan pada anak usia dini. PAUD memiliki tujuan dalam membantu dan meningkatkan perkembangan serta pertumbuhan anak secara optimal. Dalam PAUD, diberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan mereka sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Anak.

Terdapat beberapa potensi kecerdasan anak yang perlu dikembangkan yaitu seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni. Melalui pendidikan anak usia dini yang komprehensif ini, diharapkan anak dapat berkembang dan tumbuh secara holistik, dan memiliki dasar yang kuat untuk

melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya (Rifai, 2019).

Maka dari itu lembaga PAUD memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya untuk mengembangkan 6 pola aspek perkembangan perkembangan tersebut dalam upaya mengembangkan di perlukan kegiatan-kegiatan yang tepat dan menarik agar anak merasa tidak bosan dan jenuh. Menurut pendapat UNESCO (2019) menyatakan bahwa tujuan PAUD ialah mendirikan pondasi awal untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan pada anak untuk berhasil menempuh pendidikan tingkat lebih tinggi, serta mengurangi angka putus sekolah. PAUD berperan penting dalam memberikan dasar yang kokoh bagi anak-anak dalam mengembangkan berbagai aspek potensi mereka, seperti intelektual, sosial, emosional, dan fisik.

Menurut pendapat Rosmaul & Watini (2022), anak usia dini senang untuk melihat dan belajar tentang mengamati lingkungan sekitarnya, di karenakan lingkungan sekitar merupakan sumber belajar mereka, karena anak dapat merasakan, meraba, melihat dan menghirup serta mendengar apa yang ada di sekitar linkungannya. Anak usia dini senang beraktivitas yang bersifat menyelidik, mengamati, mengeskpolasi di sekitarnya, karena mereka mempunyai sifat rasa ingin tahu yang tinggi dengan itu mereka akan mendapatkan informasi baru melalui aktivitasnya. Tahap perkembangan dan karakteristik anak tidaklah semuanya sama, di karenakan setiap anak memiliki karakteristik nya sendiri. Orang dewasa orang tua maupun pendidik merupakan salah satu komponen pendukung yang mempunyai peran untuk menstimulasi proses tumbuh kembang anak dengan mengadakan stimulus yang tepat dan berencana dengan itu maka proses pertumbuhan maupun perkembangan anak akan terus berkembang dengan cepat.

Satu aspek yang perlu diperhatikan untuk pengembangan adalah aspek kognitif. Hal itu dikarenakan aspek kognitif merupakan proses berfikir pada anak, perkembangan kognitif juga merupakan proses kemampuan anak dalam mengingat, memecahkan masalah serta anak dapat mengambil keputusannya sendiri. Perkembangan kognitif memiliki tahap demi tahap menurut teori Jean Piaget (2019), perkembangan kognitif anak usia (4-5 tahun) berada pada tahap operasional konkret (2-7 tahun), pada tahap ini anak dapat berfikir logis, dapat mengenal sebab akibat lalu menceritakan ulang suatu peristiwa, mengklasifikasikan benda yang disekitarnya seperti bentuk, warna, ukuran dan teksturnya. Tahap operasional konkret ini merupakan tonggak penting dalam perkembangan kognitif anak. Di sinilah anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Pengalaman dan Keterlibatan dengan lingkungan juga memegang peranan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan anak dengan mencapai potensi kognitif mereka dengan baik.

Kemampuan kognitif akan berkembang cepat jika anak mendapatkan stimulasi yang tepat, dengan menggunakan model pembelajaran dan media belajar yang sesuai tahap usia perkembangannya untuk memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak (Anida & Eliza, 2020). Salah satu tindakan yang dapat di ambil oleh pendidik untuk mengembangkan kognitif ialah menggunakan model pembelajaran sains. Model pembelajaran sains ini dapat mendukung perkembangan kognitif anak dengan cara memberi kesempatan bagi mereka dalam berpikir logis dan sistematis. Menurut Fardiah (2019), mereka belajar bagaimana mengenali sebab-akibat, menyusun konsep dan generalisasi, serta mengasah kemampuan berpikir abstrak. Selain itu, pembelajaran sains juga dapat

merangsang kreativitas anak melalui eksplorasi dan eksperimen. Pendekatan sains dalam pembelajaran melibatkan eksplorasi, pengamatan, dan eksperimen, yang secara alami merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis pada anak. Melalui pembelajaran sains, anak-anak diajak untuk bertanya, mengamati, merumuskan hipotesis, dan mencari jawaban melalui proses-proses ilmiah (Wahyuni et al., 2020).

Mengembangkan kemampuan kognitif salah satunya adalah kegiatan mencampurkan warna. Kegiatan tersebut merupakan salah satu keterampilan proses pembelajaran sains metode eksperimen yaitu dengan cara menyiapkan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikannya sendiri (Hikam & Nursari, 2020). Kegiatan pencampuran warna merupakan sebuah kegiatan eksplorasi yang melibatkan warna-warna dasar. Anak-anak diajak untuk bermain dan berkreasi dengan warna-warna pokok seperti merah, biru, dan kuning. Melalui eksplorasi dengan warna dasar dan pengamatan terhadap perubahan warna yang terjadi, anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif, kreativitas, dan pemahaman tentang warna, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan mereka secara menyeluruh (Yunani & Halida, 2016).

METODE

Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan Pendekatan dasar kualitatif dengan pendekatan alur induktif. Pendekatan ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan proses dan peristiwa sekarang yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari proses yang terjadi (Yuliani, 2018).

Subjek penelitian ini meliputi anak usia dini dan guru di kelas yang menjadi partisipan dalam penelitian. Partisipan siswa terdiri dari 13 anak dari kelas A di Paud Nurul-Ilmi. Dalam penelitian ini di gunakan berbagai teknik penelitian dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kemudian, teknik wawancara juga digunakan dalam penelitian ini. Poses wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan guru kelas yang merupakan sumber informasi yang berharga. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh insight lebih lanjut tentang pendekatan pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi oleh para pendidik saat mengajar anak-anak usia dini, serta perspektif guru terhadap perkembangan anak-anak di kelas (Sugiyono, 2019). Lalu teknik dokumentasi juga diaplikasikan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dokumentasi mencakup berbagai informasi tertulis, seperti catatan pengamatan, bahan belajar yang digunakan guru, serta catatan perkembangan dan pencapaian anak-anak (Nainggolan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran di mulai, guru telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan sebagai panduan dalam mengajar di sekolah. Berikutnya, pendidik juga menyiapkan peralatan dan materi yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, yaitu kegiatan mencampurkan warna. Warna-warna yang digunakan untuk eksperimen ini adalah warna primer atau dasar, seperti biru, merah, dan kuning. Anak-anak diajak untuk menghasilkan warna-warna baru dari hasil pencampuran warna tersebut.

Obeservasi dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Mei 2023, di Paud Nurul Ilmi,

dengan melibatkan 13 anak dari kelas A. Guru telah mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, yaitu, gelas aqua botol, pewarna, dan sendok, untuk mendukung kelancaran eksperimen. Sebelum anak-anak mengikuti kegiatan eksperimen pencampuran warna, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan bagaimana cara bermainnya mencampurkan warna. Setelah penjelasan, anak-anak dibagi menjadi empat kelompok untuk mencoba eksperimen secara berkelompok. Saat bermain eksperimen, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan sangat fokus mendengarkan penjelasan guru.

Hasil dari eksperimen mencampurkan warna menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak tentang warna primer dan sekunder. Mereka dapat mengidentifikasi warna primer seperti biru, merah, dan kuning, serta berhasil menghasilkan warna sekunder yaitu hijau, ungu, dan oranye melalui penggabungan warna dasar. Kegiatan ini membantu anak untuk lebih memahami konsep warna dan memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana warna-warna baru dapat terbentuk melalui interaksi warna dasar. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk menggabungkan berbagai warna primer seperti biru, merah, dan kuning. Mereka melihat bagaimana perubahan proporsi warna dasar dapat menghasilkan warna-warna sekunder seperti hijau, ungu, dan oranye. Misalnya, dengan mencampurkan warna biru dan kuning, anak-anak akan melihat bahwa akan terjadi terbentuknya warna hijau. Atau, dengan mencampurkan warna merah dan kuning, mereka akan mendapatkan warna oranye. Pengalaman langsung ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana kombinasi warna dapat menghasilkan warna-warna baru yang berbeda.

Setelah dilaksanakan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan eksperimen mencampurkan warna

membawa dampak positif bagi perkembangan anak-anak di Paud Nurul Ilmi. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam mendukung eksplorasi dan pemahaman anak-anak tentang warna. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan kegiatan eksperimen yang dilakukan ini menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kognitif anak usia dini tentang warna dan menguatkan konsep yang telah dipelajari melalui pengalaman langsung dan menyenangkan.

A. Implementasi Pembelajaran Sains Mencampurkan Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun

Implementasi pembelajaran sains mencampurkan warna pada anak usia 4-5 tahun di Paud Nurul-Ilmi merupakan suatu prosedur yang dirancang khusus untuk menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan menggembirakan bagi anak-anak. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak sejak dini. Dalam proses implementasinya, beberapa langkah penting diterapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif (Khaeriyah et al., 2018). Pertama-tama, guru secara cermat merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan eksperimen mencampurkan warna. RPPM dan RPPH . disusun dengan seksama agar kegiatan tersebut sesuai pada kebutuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Guru juga memastikan bahwa bahan dan peralatan yang di perlukan telah siap, seperti aqua, gelas, pewarna makanan, dan sendok, agar anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan.

Kemudian, guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan yang sederhana dan menarik tentang konsep warna dan bagaimana warna-warna baru dapat terbentuk melalui pencampuran warna dasar. Penjelasan ini

disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang di harapkan anak-anak usia 4-5 tahun, sehingga mereka dapat dengan mudah mengerti dan mengikuti proses eksperimen. Selanjutnya, anak-anak diberi kesempatan untuk mencoba sendiri kegiatan mencampurkan warna dalam kelompok kecil. Guru membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran. Anak-anak diajak untuk melihat dan mencatat hasil dari pencampuran warna dasar, serta mengidentifikasi warna-warna baru yang terbentuk. Guru memberikan dukungan dan pujian yang positif untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri anak-anak dalam belajar (Novie Azizah et al., 2021).

Dalam proses pembelajaran, guru juga mendorong anak-anak untuk bertanya dan berbagi pemikiran mereka tentang eksperimen yang sedang dilakukan. Diskusi kelompok dan pertanyaan dari guru membantu memperdalam pemahaman anak-anak tentang konsep warna dan proses pencampuran warna. Terakhir, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama, di mana guru dan anak-anak bersama-sama mengevaluasi hasil eksperimen dan belajar dari pengalaman yang sudah mereka alami. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk berpikir secara kritis tentang apa yang telah dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat berhubungan dengan dunia di sekitar mereka (Hazhari et al., 2021).

Implementasi pembelajaran sains mencampurkan warna pada anak usia 4-5 tahun di Paud Nurul-Ilmi melibatkan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, sesuai pada tahap tingkat perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat mengalami pembelajaran yang menarik, meningkatkan pemahaman tentang konsep warna, dan mengembangkan kemampuan berpikir logis secara positif. Sebagai fasilitator,

peran guru memiliki signifikansi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendukung perkembangan kognitif anak-anak, membantu mereka mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

B. Pengaruh Pembelajaran Sains pada Pengembangan Kemampuan Berpikir Logis Anak

Penelitian mengenai apakah pembelajaran sains mencampurkan warna berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun di Paud Nurul-Ilmi menunjukkan hasil yang menarik. Pembelajaran ini dirancang khusus untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak sekaligus memperkuat berpikir logis. Dalam lingkungan yang menyenangkan ini, anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yang melibatkan eksperimen langsung dengan warna-warna dasar (Damayanti & Mawaddah, 2020).

Dalam penelitian ini, efek pembelajaran sains mencampurkan warna terhadap kemampuan berpikir logis diukur melalui beberapa aspek. Pertama, terdapat peningkatan dalam kemampuan anak-anak untuk mengidentifikasi dan memahami konsep warna primer dan sekunder. Setelah mengikuti kegiatan mencampurkan warna, anak-anak dapat dengan lebih baik mengenali warna dasar yaitu biru, merah, dan kuning, serta mengerti bagaimana warna-warna sekunder seperti hijau, ungu, dan oranye terbentuk melalui pencampuran warna dasar. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan dampak positif pembelajaran sains mencampurkan warna terhadap perkembangan berpikir logis anak usia 4-5 tahun (Sumarsih et al., 2018).

Selanjutnya, pembelajaran sains mencampurkan warna juga berpengaruh dalam merangsang kemampuan berpikir

kritis anak-anak. Anak-anak diajak untuk merenung, mencoba menebak hasil campuran warna sebelum mencobanya, dan berpikir tentang alasan di balik perubahan warna. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sains mencampurkan warna dapat melatih anak dalam berpikir secara logis dan analitis. Kemampuan ini merupakan keterampilan intelektual yang penting dalam memproses informasi, memecahkan masalah, dan kemampuan untuk membuat keputusan. Melalui pembelajaran yang interaktif dan menantang ini, anak-anak usia 4-5 tahun dapat membangun fondasi awal yang kuat untuk kemampuan berpikir kritis yang akan membantu mereka dalam belajar dan pertumbuhan di masa depan (Susanti & Yasniar, 2022).

Selama kegiatan pembelajaran, anak-anak juga diajak untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam kelompok kecil. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kolaboratif mereka, sekaligus memperkuat perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan tukar pikiran. Dalam kelompok kecil, anak-anak bekerja sama dalam mencampurkan warna dan mengamati hasilnya. Mereka berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka dengan teman-teman satu kelompok. Menurut Rahman (2019), proses berkomunikasi ini membantu meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal anak-anak, seperti kemampuan berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan percaya diri. Selain itu, interaksi dengan teman-teman sebaya juga memfasilitasi pembelajaran melalui saling bertukar informasi dan pemahaman. Anak-anak mempunyai kemampuan untuk belajar dari satu sama lain, menemukan cara-cara baru untuk mencampurkan warna, atau mencatat hal-hal menarik dari pengalaman teman-teman mereka. Menurut Puspita (2023), diskusi dan interaksi semacam ini

merangsang pemikiran kritis dan membantu anak untuk melihat masalah dari berbagai prespetif yang berbeda. Melalui pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, anak usia 4-5 tahun memperlihatkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran sains mencampurkan warna. Mereka terlibat secara aktif dalam proses eksperimen dan menunjukkan minat yang tinggi dalam menggali lebih dalam tentang konsep warna. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains mencampurkan warna memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia 4-5 tahun. Melalui kegiatan interaktif dan eksperimen langsung, anak-anak dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep warna, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan merangsang perkembangan berpikir logis mereka secara menyeluruh. Hasil ini memberikan dukungan kuat untuk keberlanjutan dan pengembangan pendekatan pembelajaran anak usia dini yang efektif dalam mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih cerdas dan kreatif.

SIMPULAN

Dengan berlandaskan pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sains memiliki dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman anak-anak tentang berbagai tentang pengetahuan warna. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak dapat mengalami pembelajaran yang lebih hidup dan berkesan. Anak-anak mengalami peningkatan dalam pemahaman tentang warna primer dan sekunder setelah mengikuti kegiatan mencampurkan warna. Mereka mampu mengidentifikasi dengan lebih baik warna dasar seperti biru, merah, dan kuning, serta mengerti bagaimana warna sekunder

seperti hijau, ungu, dan oranye yang terbentuk dari hasil melalui pencampuran warna dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains mencampurkan warna dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengenalkan konsep warna kepada anak usia dini. Temuan dari penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran sains mencampurkan warna adalah pendekatan pembelajaran yang bermanfaat dan relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, pemahaman konsep warna, dan keterampilan sosial pada anak usia 4-5 tahun. Implementasi pembelajarannya Pendekatan interaktif dan menyenangkan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan membantu perkembangan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anida, & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Damayanti, A., & Mawaddah. (2020). Meningkatkan Keterampilan Proes Sains Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Eksperimen Mencampur Warna di PAUD Permata Hati Desa Jampang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 88.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.556>
- Fardiah, Murwani, S., & Dhieni, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 133.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>

- Febiyanti, A. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Celemek Multiguna Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak: Penelitian Kuasi Eksperimen pada Kelompok A PG-TK Darul Hikam Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hazhari, A., Magdalena, M., & Warsih. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini. *JoEE: Journal of Earlychildhood Education*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.54438/joee.v2i1.242>
- Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 38–49.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.14>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27.
<https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155>
- Nainggolan, L. L., Simanjuntak, J., Anggraini, E. S., & Virganta, A. L. (2022). Analisis Metode Eksperimen Sains Melalui Kegiatan Pencampuran Warna Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Taruna Andalan Kecamatan Kerinci T.A 2020/2021. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 1.
<https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36187>
- Novie Azizah, E., Koesmadi, D. P., & Widyaningsih, I. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Melalui Media Realia Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 82–91.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.159>
- Puspita, G. D., & Khotimah, N. (2023). Eksperimen Permainan Memancing Ikan Warna Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun. 03, 64–73.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i1.893>
- Rahman, M. H. (2019). Peranan Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Eksperimen di PAUD Asuhan Bunda Kabupaten Asahan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 114–123.
- Rifai, A. (2019). Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di RA Ibnu Aqil Soreang Kabupaten Bandung. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10.
- Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888–894.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.510>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

- Sumarsih, Nurmalina, & Astuti. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 72–77. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.8>
- Susanti, R. A., & Yasniar, Y. (2022). Meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini melalui eksperimen warna di Kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 83–92.
- Uminar, A. N., Munafiah, N., & Imelda, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa/Berbicara Melalui Metode BERNYANYI di Kelompok A pada PAUD Teratai, Kecamatan Kemis, Tangerang. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 37–48.
- Wahyuni, S., Reswita, R., & Afidah, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sains, Technology, Art, Engineering And Mathematic Pada Kurikulum PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 297–309. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2441>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yunani, & Halida, M. R. (2016). Peningkatan Kemampuan Sains Melalui Kegiatan